

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Gamping terletak di Jalan Jambon, Kelurahan Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan responden 90 siswa laki-laki kelas VIII. Siswa SMP N 2 Gamping mendapatkan dukungan dari sekolah untuk belajar terkait dengan pubertas, karena di SMP N 2 Gamping memiliki mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling) yang di dalamnya menjelaskan tentang masalah remaja, kesehatan reproduksi remaja, dan tugas perkembangan remaja. Hal ini sangat mendukung pengetahuan siswa SMP N 2 Gamping untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya.

Jadwal belajar mengajar di SMP N 2 Gamping dimulai dari pukul 07:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB terkecuali untuk hari jumat hanya sampai pukul 10:40 WIB dan jadwal pelajaran BK (Bimbingan Konseling) hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu. Lama setiap satu jam pelajaran 40 menit. Sekolah juga jarang melakukan kegiatan pertemuan antara orangtua dan sekolah untuk membahas tentang peran ayah. Sehingga ayah kurang mengetahui perkembangan anaknya di dalam lingkungan sekolah.

##### **2. Kreteria Responden**

Data penelitian menurut karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan usia, dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Remaja Laki-Laki di SMP N 2 Gamping (N=90)

No	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	12 tahun	5	3,5
	13 tahun	49	54,4
	14 tahun	27	30
	15 tahun	8	16,67
	16 tahun	1	1,1
	Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 49 responden (54,4%) dan usia 16 tahun hanya sebanyak 1 responden (1,1%).

### 3. Analisa Univariat

#### a. Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas di SMP N 2 Gamping (N=90)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase %
Kurang Baik	15	16,7
Cukup	68	75,6
Baik	7	7,8
Total	90	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 bagian besar peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas dengan kategori cukup sebesar 68 responden (75,6%).

#### b. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model*

Peran Ayah	Kategori			Total
	Kurang Baik	Cukup	Baik	
<i>Friend and Playmate</i>	31 (34,4%)	54 (60,0%)	5 (5,6%)	90 (100%)

<i>Teacher and Role Model</i>	13 (14,4%)	54 (60,0%)	23 (25,6%)	90 (100%)
-------------------------------	------------	------------	------------	-----------

*Sumber: data primer 2016*

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil peran ayah sebagai *Friend and Playmate* kurang baik sebanyak 31 (34,4%), cukup 54 (60,0%), Baik 5 (5,6%) dan pada peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* kurang baik sebanyak 13 (14,4%), cukup 54 (60,0), baik 23 (25,6%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Berdasarkan tabel 4.1 maka didapatkan hasil mayoritas usia responden kelas VIII SMP N 2 Gamping saat bulan Juli 2016 berusia 13 tahun berjumlah 49 responden (54,4%) dan usia 16 tahun sebanyak 1 responden (1,1%). Masa remaja diklasifikasikan dalam tiga fase, masa remaja awal (usia 11 tahun sampai 14 tahun), masa remaja menengah (usia 15 tahun sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 tahun sampai 20 tahun) (Potter dan Perry, 2009).

Remaja selama masa pubertas mengalami kematangan system reproduksi. Selama masa pubertas, testis mulai membesar, dan spermatozoa mulai terbentuk. Remaja laki-laki sudah mulai mengalami mimpi erotis yang mengakibatkan keluarnya sperma (mimpi basah). Peristiwa inilah merupakan tanda mulainya pubertas. Awal pubertas pada remaja laki-laki biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun. Usia 10-11 tahun testis, penis, dan skrotum masih sama dengan anak-anak. Usia 12-13 ukuran skrotum dan testis membesar, dan permukaan kulit pada skrotum lebih gelap. Usia 13-14 tahun penis tumbuh menjadi panjang, testis semakin

membesar, dan tumbuh rambut disekitar pubis. Usia 14-15 tahun penis terus memanjang, testis terus membesar, rambut pubis semakin tebal, kasar dan keriting, pada usia ini mulai terjadi mimpi baah yang pertama kali dan suara menjadi besar. Pada usia 16 tahun ini remaja titik dewasa demikian juga dengan perumbuhan testis dan penis, pada usia ini remaja sering mengalami ereksi yang tidak terkendali sehingga sering megalami mimpi basah (Jafar, 2005).

Selain perubahan dan perkembangan pada fisik remaja juga mengalami perkembangan pada psikologisnya juga. Pada usia remaja akan timbul rasa tertarik pada lawan jenis, sehingga remaja laki-laki akan menunjukkan jiwa kejantannya. Perubahan lain yang terjadi pada remaja seperti tidak percaya diri (rendah hati, malu, cemas, dan bimbang) dan salah tingkah. Setiap tahapan perkembangan mempunyai perilaku dan karakteristik masing-masing. Remaja cenderung lebih senang berkumpul di luar rumah, membantah orangtua, ingin menonjolkan dirinya dan kurang mempertimbangan apa yang dilakukan, dan mudah terpengaruh lingkungan. Pada masa ini ayah memiliki peran yang sangat besar membantu anak laki-laknya untuk memahami tahap-tahap perkembangan pada anak laki-laknya, meningkatkan rasa percaya diri, berani mengungkapkan masalah serta mampu membuat keputusan sendiri (BKKBN, 2009).

Dengan demikian pada penelitian ini responden berada pada masa remaja awal dan pertengahan, karena pada usia 13 dan 14 tahun masih duduk di bangku sekolah jenjang SMP.

## **2. Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas**

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis (Vera Astuti, 2013). Berdasarkan tabel 4.2 maka peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas di SMP N 2 Gamping adalah kategori cukup sebanyak 68 responden (75,6%). Peran ayah dengan kategori cukup berarti telah menunjukkan bahwa ayah telah terlibat berperan terhadap anak laki-lakinya walaupun masih ada peran ayah yang lain belum dijalankan. Peran ayah yang belum dijalankan oleh ayah adalah bertanya kepada anak laki-lakinya kapan pertama kali mimpi basah. Hal ini sesuai dengan kuisisioner peran ayah *Friend and Playmate* pernyataan soal nomor 1 hanya memiliki 35,5 % dari 90 responden yang menjawab dari 15 pernyataan kuisisioner.

Peran ayah dengan kategori cukup disebabkan karena ayah memiliki keperibadian, sikap, dan perilaku yang baik dalam mendidik remaja untuk menghadapi pubertas. (Yuniardi, 2009). BKKBN 2009 menyatakan bahwa sebagai pendidik, ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam al-quran surat Luqman ayat 13 menjelaskan betapa besarnya peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Berikut bunyi dari arti surat Luqman ayat 13:

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS:Luqman ayat 13 Departemen Agama RI, 2011).*

Tafsir al-quran di atas menjelaskan bahwa kebijaksanaan orang tua (ayah) terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika anak telah dewasa. Dalam tafsir

an-Nuur Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan atau fungsi ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan membimbing untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi yang buruk (Safdy, 2013).

Peran ayah yang tidak diteliti dalam penelitian ini juga disebutkan oleh Yuniardi (2009), adalah peran ayah sebagai *Economic Provider*, *Protector* dan *Decision Maker*. Ayah sebagai *Economic Provider* memiliki peran dalam penyedia dan pemberi fasilitas. Peran ayah sebagai penyedia ekonomi menjadi bukti bahwa ayah telah berperan dalam perkembangan anaknya. Sebab dengan ayah memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan terjamin. Ayah sebagai *Protector*, ayah memiliki peran sebagai pelindung untuk anaknya. Sebab pada usia remaja perlindungan ayah sangat dibutuhkan, karena pada usia remaja mudah terpengaruh dari lingkungan sekitar. Pengaruh dari lingkungan sekitar seperti halnya merokok, mengkonsumsi alkohol, NAPZA, dan penyimpangan seksual. Sehingga ayah harus memberikan perlindungan dan nasihat untuk anak laki-lakinya.

Ayah berperan menjadi *Decision Maker*, sebagai pengambil keputusan. Usia remaja merupakan masa remaja masih mengalami kebingungan dan kebimbangan untuk menentukan keputusan. Seperti contoh ketika remaja mengalami suatu permasalahan yang mereka alami. Remaja belum bisa sepenuhnya mampu menentukan keputusan penyelesaian masalah yang mereka alami. Ayah sebagai teman atau sahabat anak laki-lakinya harus lebih terbuka kepada anak mereka. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya sebagai teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita. Dengan demikian peran

ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan kepercayaan anak terhadap ayah (BKKBN, 2009).

Ayah sebagai *Teacher and Role Model* merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu ayah juga harus dapat bertindak sebagai pendidik bagi anak mereka. Sebagai pendidik ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya (Yuniardi, 2009 & BKKBN, 2009).

Peran ayah pada penelitian ini terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas adalah kategori cukup sebesar 68 responden (75,6%). Hal ini sesuai dengan teori peran ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model*. Teori peran ayah sebagai *Friend and Playmate* mengatakan bahwa seorang ayah yang lebih terbuka dan lebih bersahabat dengan anak mereka akan meningkatkan kepercayaan anak kepada ayah. Dengan demikian anak tidak sungkan untuk bercerita masalah mereka kepada ayahnya. Teori peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* merupakan sosok teladan untuk anak mereka. Selain itu ayah juga sebagai pendidik bagi anaknya untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang terjadi pada anak. Namun dilihat dari hasil penelitian yang berada pada kategori cukup masih ada peran ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model* yang belum terpenuhi.

Keterlibatan ayah sebagai *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model* dapat terpenuhi dengan baik apabila adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut diantaranya adalah motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri ayah dalam pengasuhan anak, dan dukungan sosial dari lingkungan (Yuniardi, 2009).

Peran ayah terhadap remaja laki-laki awal dalam menghadapi pubertas kategori kurang baik yaitu sebanyak 15 responden (16,7%). Peran ayah dengan kategori kurang baik disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi peran ayah. Menurut Shapiro (2003) dalam (Abdullah, 2011) ada beberapa factor yang mempengaruhi peran ayah yaitu:

a. Sejarah pribadi ayah

Pria yang dibesarkan jauh dari ayah mereka cenderung kurang terlibat dengan anak-anak mereka. Atau, jika pengalaman masa kecil ayah menyakitkan, mereka akan melakukan hal-hal yang mereka alami. Sehingga akan mempengaruhi kedekatan ayah dan anaknya. Kedekatan ayah dan anak laki-laki dipengaruhi oleh *career saliency*. Ayah yang tidak sibuk dengan pekerjaannya akan lebih banyak waktu dengan anaknya. Ayah yang memiliki *Job saliency* yang rendah mereka memiliki waktu lebih banyak untuk anaknya.

b. Karakteristik anak

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya.

c. Status ekonomi dan sosial

Perbedaan status ekonomi mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas menengah cenderung



mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan ketaatan dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Orang tua dalam hal ini ayah cenderung luwes, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi pada anaknya dan menyadari peran mereka sehingga mempermudah hubungan antara ayah dan anak.

e. Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak jarang dekat dengan ayahnya.

**3. Analisis Distribusi Frekuensi Analisis *Friend and Playmate* dan *Teacher and Role Model***

Peran ayah sebagai *Friend and Playmate* anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami (BKKBN 2009). Sebagai *Friend and Playmate* ayah harus tahu permasalahan yang anak laki-lakinya alami, karena hubungan ayah dan anak sangat dekat dan harmonis. Ayah juga harus lebih sering aktif terlebih dahulu terhadap anak, sebab anak akan

merasa bahwa ayah mereka merupakan teman dan sahabat yang dapat diajak berdiskusi ketika remaja memiliki masalah. Seperti contoh yang terdapat pada kuisisioner nomer 1 dan 5, ayah bertanya kepada anaknya kapan pertama kali mengalami mimpi basah, dan memberitahu cara bersuci setelah mimpi basah. Sebab hal ini merupakan peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sehingga peran ayah sebagai *Friend and Playmate* akan lebih maksimal. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13 yang artinya:

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS:Luqman ayat 13)*

Ayat al-Quran surat Luqman di atas mengandung nilai-nilai pendidikan. Ayat tersebut mengisahkan tentang konsep diskusi antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya dalam memberikan pelajaran (Safdy, 2013). Menurut Helmi A,f & Paramastri dalam Fathunaja 2015, metode diskusi dan tanya jawab merupakan teknik yang efektif untuk menyampaikan pendidikan dalam hal ini terkait dengan masa pubertas.

Penjelasan di atas sesuai dengan konsep peran ayah sebagai *Friend and Playmate*. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa peran ayah pada *Friend and Playmate* kategori cukup sebanyak 31 responden (34,4%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (5,6%). Peran ayah pada *Friend and Playmate* kategori cukup dikarenakan ayah sering bermain, memberikan stimulus, dan bercanda dengan anak laki-lakinya. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

Ayah bertanggungjawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mendidik anak dengan menjadi *Role Model*, bagi anak ayah merupakan

contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya maka anak akan mencontohnya baik secara sadar maupun tidak sadar (Yuniardi, 2009).

Hendaknya ayah menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya, mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah jangan hanya menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang baik sedangkan ayahnya tidak melakukannya. Ayat dalam surat Luqman menjelaskan bahwa metode yang digunakan Luqmanul Hakim adalah metode pendidikan dengan teladan bukan hanya metode pendidikan dengan nasehat (Safdy, 2013).

Sebab jika pendidikan hanya dengan nasehat tidak diiringi dengan teladan nasehat tersebut tidak akan membekas kepada anaknya. Seperti contoh kuisisioner pada peran ayah *Teacher and Role Model* pernyataan soal nomor 10 ayah memberitahu kepada anaknya bahwa seorang remaja yang sudah dewasa mampu bertanggung jawab perilaku yang dilakukan. Hal ini ayah harus juga memberikan kontribusi untuk mengajarkan tentang tanggung jawab seorang remaja (anak laki-lakinya) ketika telah dewasa. Sebagai contoh tanggung jawab sebagai seorang muslim adalah mengerjakan shalat lima waktu, ayah harus mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak mereka. Seorang ayah jangan hanya menyuruh anak untuk shalat sedangkan ayahnya tidak mengerjakan. Hal ini bertolak belakang dengan konsep yang terkandung dalam Al-Quran, Surat Luqman ayat 13.

Peran ayah sebagai *Teacher and Role Model* kategori cukup sebanyak 54 responden (60,0%) dan kategori kurang baik sebanyak 13 responden (14,4%). Peran

ayah pada *Teacher and Role Model* kategori cukup dikarenakan ayah merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Tingkah laku, cara berbicara, ekspresi, ayah akan dilihat oleh anak laki-lakinya, yang kemudian akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya dan akan dijadikan panutan hidupnya (BKKBN, 2009).